

Kajian Penerapan Konsep “Slow City” di Kota Batu

A Study on the Implementation of the “Slow City” Concept in Batu City

Nadia Ayu Anggraini^{1*}, Endratno Budi Santosa¹, Widiyanto Hari Subagyo Widodo¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Insitut Teknologi Nasional Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author’s email: nadiaayuanggraini@gmail.com

Abstrak. Konsep slow city adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perkembangan perkotaan yang berjalan lambat namun tidak tertinggal. Konsep ini memprioritaskan masyarakat agar menikmati kehidupan dengan cara yang sederhana dan tidak terburu-buru. Penelitian menunjukkan bahwa “slow living” atau “slow city” memiliki manfaat dalam kehidupan manusia dengan tempo yang lebih manusiawi. Studi kasus di Kota Batu, Indonesia, mengungkapkan dampak positif dan negatif dari pertumbuhan pariwisata. Penerapan konsep slow city di Kota Batu dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep slow city di Kota Batu, sehingga diharapkan dapat diketahui kesesuaian penerapan konsep slow city apabila diterapkan di Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner, pengumpulan informasi melalui media dan artikel, serta dokumentasi. Dilanjutkan dengan proses analisa pembobotan, dan analisa deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kondisi elemen konsep slow city yang beragam di Kota Batu. Meskipun terdapat tantangan pada elemen lingkungan, kota ini memiliki potensi besar untuk mengadopsi konsep slow city. Tingginya kepuasan terhadap kualitas hidup masyarakat menunjukkan bahwa konsep penerapan ini dapat memperkuat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: Slow City, Kualitas Hidup

Abstract. The concept of a slow city refers to the development of urban areas that progress at a slow pace but are not left behind. This concept prioritizes the enjoyment of life in a simple and unhurried manner. Research indicates that 'slow living' or 'slow city' has benefits for human life by promoting a more humane pace. A case study in Batu City, Indonesia, reveals both the positive and negative impacts of tourism growth. Implementing the slow city concept in Batu City could be a solution to maintaining a

balance between economic growth and environmental preservation, as well as improving the quality of life for the local community.

This study aims to examine the application of the slow city concept in Batu City, with the expectation of assessing its suitability for implementation there. Data collection was conducted using observation techniques, questionnaires, information gathering through media and articles, and documentation. This was followed by a weighting analysis process and a comparative descriptive analysis.

The results of the study provide an overview of the diverse conditions of the slow city concept elements in Batu City. Although there are challenges in environmental elements, the city has great potential to adopt the slow city concept. The high level of satisfaction with the quality of life among residents indicates that this concept could strengthen the well-being and quality of life in the community.

Keywords: Slow City, Quality of Life

1. Pendahuluan

Slow city adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan konsep perkembangan perkotaan yang berjalan lambat tetapi tidak tertinggal, konsep ini memprioritaskan masyarakat agar dapat menikmati kehidupan dalam hal-hal yang sederhana dan tidak terkejar oleh cepatnya perubahan kehidupan di perkotaan. Dalam hal ini, ditemukan suatu pola bahwa masyarakat perkotaan berusaha mencari gaya hidup alternatif untuk memperlambat percepatan hidup melalui gaya hidup. (Sari & Lukito, 2016) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “slow living” atau “slow city” merupakan suatu konsep atau kajian budaya mengenai manfaat kegiatannya dengan cara yang lebih manusiawi dengan tempo yang lebih lambat.

Masalah-masalah ekonomi, sosial dan lingkungan memunculkan konsep baru dengan pendekatan yang lebih aktif dan disengaja agar tercapainya perubahan dalam kondisi kehidupan manusia di masa modern. Sejalan dengan itu, Paul Knox dalam (Pink, 2007) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip gerakan slow city atau kota lambat ini berhubungan langsung dengan konsep tempat tinggal dan berhubungan langsung antar manusia yang merupakan kunci sosial suatu tempat dan dipengaruhi oleh keberhasilan desain perkotaan.

Konsep slow city merupakan konsep yang tercipta dari keresahan masyarakat perkotaan pada abad 21 yang merasa dikejar oleh kehidupan kota yang cepat dan tidak memiliki kesempatan untuk dapat menikmati hidup dan lingkungan. Konsep ini memprioritaskan masyarakat dalam menikmati setiap aktivitas dan lingkungan tetapi tidak mengesampingkan perkembangan global. Kondisi tersebut dinilai lebih sehat dan meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Sehingga, beberapa kota di dunia mulai menerapkan konsep slow city yang dikolaborasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals).

Sehubungan dengan konsep slow city yang memprioritaskan masyarakat agar dapat lebih menikmati hidup dan lingkungan dengan tidak berpacu pada aktivitas perkotaan, konsep ini dinilai cocok dengan kondisi demografi dan sosial masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas alam dan lingkungan yang asri serta karakteristik masyarakat yang cenderung santai. Sehingga, tidak ada salahnya apabila konsep ini diterapkan di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Penerapan konsep slow city dapat disesuaikan dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang dikolaborasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kondisi demografi yang asri dan menjadi tujuan wisatawan adalah Kota Batu, Kota Batu merupakan kota yang terkenal dengan julukan Kota Agrowisata atau paling banyak dikenal dengan julukan Kota Apel, kota yang memiliki kekayaan dalam sektor agraria dan hortikultura ini perlahan berubah menjadi Kota Wisata Batu dengan banyaknya wisata buatan. Kota Wisata Batu sendiri diluncurkan pada tahun 2009, yang dimana setelah itu pada tahun 2013 dilakukannya re-branding terhadap “Kota Wisata Batu” menjadi “Shinning Batu” yang diharapkan dapat memikat investor-investor asing (Hardianto et al., 2021). Dengan adanya perubahan menjadi Kota Wisata cukup membawa dampak positif bagi masyarakat lokal dalam sosial dan ekonomi salah satunya terbukanya pekerjaan baru yaitu sebagai pedagang dan tukang jasa.

Kemajuan pesat wisata Kota Batu sejalan dengan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan akibat perubahan signifikan berupa berkembangnya infrastruktur dan tingginya minat investasi di kota ini. Tingginya minat wisata masyarakat baik wisatawan lokal maupun mancanegara menjadikan sektor pariwisata Kota Batu sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu.

Pada tahun 2022 kunjungan wisatawan yang ada di Kota Batu meningkat dari tahun sebelumnya yaitu naik menjadi 59% sehingga semakin meningkat pula tingkat kemacetan yang ada di Kota Batu. Jumlah pergerakan penumpang wisatawan menuju Kota Batu didominasi masuk dari arah Malang sebesar 72,62%, Kemacetan pun banyak terjadi akibat wisatawan yang datang kebanyakan memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi sehingga menyebabkan kepadatan lalu lintas di Kota Batu (Tatralok Kota Batu, 2013).

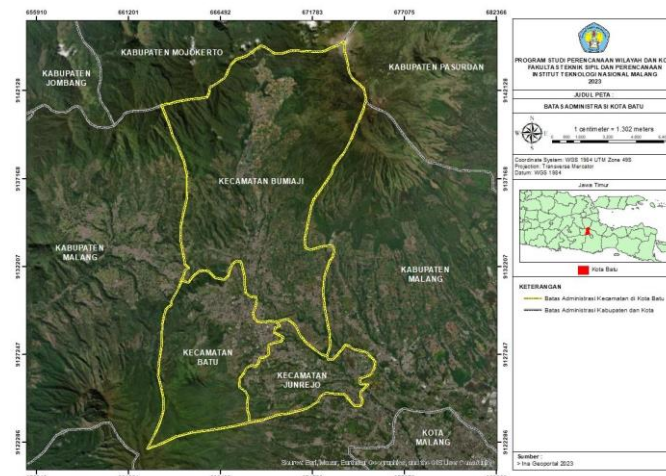
Adanya pertumbuhan pariwisata di Kota Batu juga berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran yang ada dikarenakan terbukanya lapangan kerja baru, hanya saja tingginya tingkat pengangguran melebihi kesempatan kerja yang ada membuat terjadinya ketimpangan pendapatan. Sebanyak 117 Miliar pendapatan yang ada di Kota Batu di dapatkan dari hasil Daya Tarik Wisata Buatan bukan dari Daya Tarik Wisata Alam yang melibatkan masyarakat lokal sehingga sektor pariwisata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kota Batu. (Larasati & Fadli, 2017). Selain itu, permasalahan yang terjadi akibat adanya pembangunan pariwisata yang ada di Kota Batu juga adanya alih fungsi lahan akibat

meningkatnya kebutuhan non pertanian menjadi pembangunan berupa wisata dan perumahan (Juniyanto, 2017). Menurut Radar Malang, pada tahun 2023 lahan pertanian di Kota Batu berkurang sebanyak 100 hektare lebih tiap tahunnya dalam tiga tahun terakhir dikarenakan alih fungsi lahan. Ada sekitar 1.636.82 Ha Lahan Pertanian dan Pangan yang dialihfungsikan menjadi lahan non produktif seperti Perumahan, Hotel/Villa, pariwisata maupun industri lainnya (Adifirsta, 2017).

Dampak dari alih fungsi lahan untuk pariwisata ini menyebabkan ketidaksiapan bagi sebagian masyarakat lokal yang ada di Kota Batu, seperti berkurangnya produksi dari hasil pertanian, hilangnya lapangan kerja bagi para petani, terjadinya shock culture akibat beralihnya mata pencaharian dari bertani menjadi tukang ojek dan lain-lain. Selain itu juga dampak dari alih fungsi lahan ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang ada.

Sehubungan dengan konsep slow city dan kelebihan serta kekurangan adanya wisata di Kota Batu, kajian terkait penerapan slow city di Kota Batu dapat dilakukan untuk melihat kesesuaian gaya hidup dan kualitas masyarakat dengan menerapkan konsep slow city ataupun tidak menerapkan konsep slow city. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Polish Citta Slow Network (2016) yaitu tujuan dari adanya kota lambat atau slow city adalah pembangunan kota yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup penduduk melalui pembangunan infrastruktur, peduli lingkungan hidup, promosi produk lokal, kerajinan tangan dan masakan lokal. Serta mengacu pada tujuh bidang utama pembangunan yaitu kebijakan energi dan lingkungan, kebijakan infrastruktur, kebijakan kualitas perkotaan, kebijakan pertanian, pariwisata dan kerajinan tangan, perhotelan, kebijakan kesadaran dan pendidikan, serta integrasi dan kemitraan sosial. Sehingga dengan adanya kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam arahan pengembangan kawasan perkotaan di Indonesia yang berwawasan lingkungan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal.

2. Metode



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2009) di dalam Sugiyono (2020) menyebutkan penelitian kualitatif berarti proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema. Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif menurut Mulyadi (2011) merupakan metode penelitian yang biasanya menggunakan desain eksplanasi, dimana objek telahan penelitian eksplanasi (explanatory research) adalah sebagai penguji hubungan antar variable yang dihipotesiskan.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu proses pemilihan variabel oleh peneliti yang akan digunakan pada sebuah penelitian. Pada penelitian “Kajian Penerapan Konsep Slow city di Kota Batu” terdapat 3 (tiga) sasaran yang akan dicapai, sasaran pertama yaitu mengidentifikasi elemen-elemen konsep slow city di Kota Batu. Sasaran kedua yaitu, mengidentifikasi kualitas hidup masyarakat di Kota Batu. Sehingga dapat melakukan identifikasi kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu. Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel dan Metode Analisa

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Gambaran kondisi elemen-elemen konsep <i>slow city</i> di Kota Batu	<i>Economy</i>	Ekonomi lokal	• Jumlah UMKM • Jumlah pengangguran dan lapangan pekerjaan • Rata-rata pendapatan rumah tangga • Jumlah investasi lokal dan belanja publik
			Produk lokal	• Jumlah dan jenis produk lokal • Volume penjualan produk lokal • Pesebaran produk lokal dan impor
			Budaya lokal	• Jenis festival

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator
				• Budaya lokal masyarakat • Seni dan kerajinan tangan • Promosi budaya lokal pemerintah
		<i>environment</i>	Kualitas lingkungan	• Penggunaan energi terbarukan • Pengelolaan sampah • Upaya pelestarian ruang hijau • Alih fungsi lahan pertanian • Dampak alih fungsi lahan • Kemacetan • Kualitas udara
		<i>Equity</i>	Infrastruktur	• Akses ke infrastruktur • Kualitas infrastruktur
			Kualitas hidup	• Angka harapan hidup • Jumlah penyakit menular dan tidak menular • Jumlah buta huruf • Angka kriminalitas • Jumlah kemiskinan • Jumlah perumahan
2	Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup	Kualitas hidup	Kesejahteraan fisik	
			Kesejahteraan material	
			Kesejahteraan sosial	
			Kesejahteraan produktif	

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Indikator
	masyarakat di Kota Batu		Kesejahteraan emosional	
			Hak atau kesejahteraan warga negara	
			Tingkat spiritualitas	
3	Kajian penerapan konsep <i>slow city</i> di Kota Batu	<i>Economy</i>	Ekonomi lokal	
			Produk lokal	
			Budaya lokal	
		<i>environment</i>	Kualitas lingkungan	
		<i>Equity</i>	Infrastruktur	
			Kualitas hidup	
		Kualitas hidup	Kesejahteraan fisik	
			Kesejahteraan material	
			Kesejahteraan sosial	
			Kesejahteraan produktif	
			Kesejahteraan emosional	
			Hak atau kesejahteraan warga negara	
			Tingkat spiritualitas	

2.3 Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer. Penelitian tentang “Kajian Penerapan Konsep SLOW City di Kota Batu” ini akan menggunakan metode pengumpulan data primer melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Sementara, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur terkait *Slow City*.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian Kajian Penerapan Konsep Slow city di Kota Batu dilakukan dengan 3 (tiga) sasaran penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tahapan Analisa

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Metode Analisa
1	Gambaran kondisi elemen-elemen konsep <i>slow city</i> di Kota Batu	<i>Economy</i>	Ekonomi lokal	skala pembobotan, & deskriptif kualitatif
			Produk lokal	
			Budaya lokal	
		<i>Environment</i>	Kualitas lingkungan	

No	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Metode Analisa
2	Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu	Kualitas Hidup	<i>Equity</i>	Statistik Deskriptif & pembobotan
			Infrastruktur	
			Kualitas hidup	
			Kesejahteraan fisik	
			Kesejahteraan material	
			Kesejahteraan sosial	
			Kesejahteraan produktif	
			Kesejahteraan emosional	
			Hak atau kesejahteraan warga negara	
			Tingkat spiritualitas	
3	Kajian penerapan konsep <i>slow city</i> di Kota Batu	<i>Economy</i>	Ekonomi lokal	Deskriptif Komparatif dan pembobotan
			Produk lokal	
			Budaya lokal	
		<i>Environment</i>	Kualitas lingkungan	
		<i>Equity</i>	Infrastruktur	
			Kualitas hidup	
			Kesejahteraan fisik	
			Kesejahteraan material	
			Kesejahteraan sosial	
			Kesejahteraan produktif	
			Kesejahteraan emosional	
			Hak atau kesejahteraan warga negara	
			Tingkat spiritualitas	

Sumber : Kajian Pustakas, 2024

2.4.1 Analisa Pembobotan

Analisa elemen-elemen slow city di Kota Batu berguna untuk mengetahui kategori dari kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu, analisa ini menggunakan metode analisa pembobotan. Taluke (2019) menerangkan dimana analisa pembobotan merupakan sebuah skala psikometrik yang pada umumnya digunakan di dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berbentuk survey. (Mubyarto, 2001) menerangkan pentingnya memperhitungkan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dalam menentukan bobot berbagai variabel. Mubyarto menyatakan bahwa pembobotan yang baik harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal serta dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pada analisa identifikasi elemen-elemen slow city di Kota Batu, terlebih dahulu dilakukan perhitungan skor hasil penilaian dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dalam

perhitungan skor untuk dapat mengetahui kategori kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimal} &= 68 \text{ (diperoleh dari jumlah skor minimal yaitu 1 yang} \\
 &\text{dikalikan dengan jumlah responden dalam penelitian} \\
 &\text{ini yaitu sebanyak 68 orang)} \\
 \text{Skor Maksimal} &= 340 \text{ (diperoleh dari jumlah skor maksimal yaitu 4 yang} \\
 &\text{dikalikan dengan jumlah responden dalam penelitian} \\
 &\text{ini yaitu sebanyak 68 orang)} \\
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\
 &340 - 68 = 272 \\
 \text{Kelas Interval} &= \text{Range/Banyak Kelas} \\
 &272/5 = 54
 \end{aligned}$$

Sehingga berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan kategori kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Kategori Kajian Penerapan Konsep Slow City di Kota Batu

Kelas Interval	Persentase (%)	Kategori
288 - 342	85 - 100%	Sangat Setuju
233 - 287	69 - 84%	Setuju
177 - 232	52 - 68%	Cukup Setuju
123 - 177	36 - 51%	Tidak Setuju
68 - 122	20 - 35%	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisa, 2024

2.4.2 Analisa Statistik Deskriptif Kualitatif

Analisa deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena berdasarkan data non-numerik yang dikumpulkan dari penelitian. Fokus utama dari analisa ini adalah untuk memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai kejadian atau fenomena yang sedang dipelajari. Dalam analisa deskriptif kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul. Peneliti kemudian menyajikan hasil analisis ini dalam bentuk naratif yang menggambarkan secara jelas konteks, makna, dan dinamika dari fenomena tersebut. Analisa ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga untuk mengungkapkan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian.

2.4.3 Analisa Deskriptif Komparatif

Analisa deskriptif komparatif adalah metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dan mengontraskan dua atau lebih kelompok, fenomena, atau variabel berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan utama dari analisa ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara subjek yang dibandingkan, serta untuk memahami faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan tersebut. Dalam penelitian, data yang digunakan untuk analisa deskriptif komparatif bisa berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data ini secara sistematis untuk mengungkap pola atau tren yang relevan. Hasil dari analisa deskriptif komparatif biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang memudahkan pembaca untuk melihat perbandingan secara jelas. Metode ini sangat berguna dalam berbagai bidang studi, seperti pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial, karena dapat memberikan wawasan tentang efektivitas, keberagaman, dan dinamika antar kelompok atau variabel yang diteliti.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1 Gambaran Kondisi Elemen-elemen Konsep Slow City di Kota Batu

Gambaran kondisi elemen-elemen konsep slow city di Kota Batu terbagi menjadi 3 elemen yaitu elemen ekonomi, lingkungan dan kesetaraan. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran berikut.

a) Elemen Ekonomi (*Economy*)

Elemen *ecomony* (ekonomi) terbagi menjadi 11 (sebelas) kode yang merupakan penggambaran dari masing-masing pernyataan yang akan menjawab mengenai elemen *economy* (ekonomi) pada konsep *slow city* di Kota Batu. Adapun lebih jelasnya mengenai hasil analisa elemen ekonomi dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut.

Tabel 3. 1 Hasil Analisa Elemen Ekonomi (Economy)

No	Indikator	Total	Skor Ideal	N	Kategori
Ekonomi Lokal					
1	Jumlah UMKM di Kota Batu	242	340	71,18	Setuju
2	Jumlah pengangguran dan lapangan pekerjaan di Kota Batu	310	340	91,18	Sangat Setuju
3	Rata-rata pendapatan rumah tangga	286	340	84,12	Setuju
4	Jumlah investasi lokal dan belanja publik	315	340	92,65	Sangat Setuju
Produk Lokal					
5	Jumlah dan jenis produk lokal	240	340	70,59	Setuju
6	Volume penjualan produk lokal	268	340	78,82	Setuju
7	Pesebaran produk lokal dan impor	312	340	91,76	Sangat Setuju
Budaya Lokal					
8	Jenis festival	311	340	91,47	Sangat Setuju
9	Budaya lokal masyarakat	325	340	95,59	Sangat Setuju

No	Indikator	Total	Skor Ideal	N	Kategori
10	Seni dan kerajinan tangan Kota Batu	325	340	95,59	Sangat Setuju
11	Promosi budaya lokal oleh pemerintah	340	340	100,00	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Berdasarkan hasil analisa elemen ekonomi konsep *slow city* di Kota Batu diketahui bahwa dari sebelas indikator elemen ekonomi, responden cenderung menjawab setuju dan sangat setuju. Adapun masing-masing sub variabel seperti ekonomi lokal dimana persentase jawaban tertinggi pada indikator jumlah investasi lokal dan belanja publik sebesar 92,65% dengan jawaban sangat setuju, variabel produk lokal dengan pesebaran produk lokal dan impor sebesar 91,76% dengan jawaban sangat setuju dan budaya lokal dengan promosi budaya lokal oleh pemerintah sebesar 100,00% dengan jawaban sangat setuju.

b) Elemen Lingkungan (*Environment*)

Elemen environment (lingkungan) terfokus kepada kualitas lingkungan yang berfokus kepada penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan upaya pelestarian ruang hijau yang akan menjawab mengenai elemen environment (lingkungan) pada konsep *slow city* di Kota Batu.

Tabel 3. 2 Hasil Analisa Elemen Lingkungan (Environment) di Kota Batu

Lingkungan					
No	Indikator	Total	Skor Ideal	N	Kategori
Kualitas Lingkungan					
1	Penggunaan energi terbarukan	132	340	38,82	Tidak Setuju
2	Pengelolaan sampah	192	340	56,47	Cukup Setuju
3	Upaya pelestarian ruang hijau	312	340	91,76	Sangat Setuju
4	Alih fungsi lahan pertanian	321	340	94,41	Sangat Setuju
5	Dampak alih fungsi lahan	316	340	92,94	Sangat Setuju
6	Kemacetan	278	340	81,76	Setuju
7	Kualitas udara	323	340	95,00	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Berdasarkan hasil analisa elemen lingkungan konsep *slow city* di Kota Batu diketahui bahwa dari tujuh indikator elemen lingkungan, terdapat beragam jawaban responden yaitu tidak setuju, cukup setuju, setuju dan sangat setuju. Adapun masing-masing indikator variabel seperti penggunaan energi terbarukan dimana persentase jawaban paling rendah yaitu sebesar 38,82% dengan jawaban tidak setuju, indikator lain seperti pengelolaan sampah dengan persentase sebesar 56,47% dengan jawaban cukup setuju, indikator lain seperti kemacetan dengan persentase sebesar 81,76% dengan jawaban setuju dan kualitas udara dengan persentase sebesar 95,00% dengan jawaban sangat setuju.

c) Elemen Kesenjangan (*Equity*)

Elemen equity (kesetaraan) terfokus kepada kualitas lingkungan yang berfokus kepada infrastruktur dan kualitas hidup yang akan menjawab mengenai elemen environment (lingkungan) pada konsep slow city di Kota Batu.

Tabel 3. 3 Hasil Analisa Elemen Kesetaraan (Equity) di Kota Batu

Kesetaraan					
No	Indikator	Total	Skor Ideal	N	Kategori
Infrastruktur					
1	Akses ke infrastruktur	315	340	92,65	Sangat Setuju
2	Kualitas infrastruktur	317	340	93,24	Sangat Setuju
3	Pemerataan distribusi infrastruktur	340	340	100,00	Sangat Setuju
4	Penggunaan fasilitas dapat digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat	340	340	100,00	Sangat Setuju
Kualitas hidup					
5	Angka harapan hidup	312	340	91,76	Sangat Setuju
6	Jumlah penyakit menular dan tidak menular di kota batu	340	340	100,00	Sangat Setuju
7	Jumlah buta huruf	324	340	95,29	Sangat Setuju
8	Angka kriminalitas	290	340	85,29	Sangat Setuju
9	Jumlah kemiskinan	295	340	86,76	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Berdasarkan hasil analisa elemen kesetaraan konsep slow city di Kota Batu diketahui bahwa dari sembilan indikator elemen kesetaraan, responden menjawab sangat setuju. Adapun masing-masing sub variabel seperti infrastruktur dimana persentase jawaban paling tinggi adalah indikator pemerataan distribusi dan penggunaan fasilitas masing-masing sebesar 100,00% dengan jawaban sangat setuju, variabel lain seperti kualitas hidup dengan persentase indikator paling tinggi yaitu jumlah penyakit menular dan tidak menular di Kota Batu sebesar 100,00% dengan jawaban sangat setuju.

5.2 Peluang Penerapan Konsep Slow City Ditinjau dari Kualitas Hidup Masyarakat Batu

Identifikasi kualitas hidup masyarakat di Kota Batu Berdasarkan data primer merupakan identifikasi kualitas hidup masyarakat menggunakan data yang diperoleh langsung melalui hasil kuesioner. Adapun identifikasi kualitas hidup masyarakat Kota Batu berdasarkan data primer akan terbagi menjadi 7 (tujuh) sub variabel.

Tabel 3. 4 Hasil Analisa Peluang Konsep *Slow City* Ditinjau dari Kualitas Hidup Masyarakat di Kota Batu

Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu						
Data Primer			Data Sekunder			
Kualitas Hidup Masyarakat di Kota Batu						
Kesejahteraan Fisik						
Angka harapan hidup tinggi: 85,59%			Indeks	Pembangunan	Manusia	
responden sangat setuju			IPM Kota Batu dari tahun 2014 – 2023 naik			

Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu			
Data Primer		Data Sekunder	
		dengan arah yang positif yaitu sebesar 9,98% dalam periode sepuluh tahun terakhir.	
Akses dan kualitas layanan Kesehatan: 94,41% responden sangat setuju			
Kepuasan layanan Kesehatan: 92,06% responden sangat setuju			
Mudah menjangkau makanan bernutrisi dan bergizi: 95,59% responden sangat setuju			
Tingginya tingkat pendapatan rumah tangga: 71,76% responden sangat setuju			
Tingginya ketersediaan perumahan berkualitas: 97,65% responden sangat setuju			
Akses kebutuhan dasar: 100,0% responden sangat setuju			
	Jumlah	Penduduk	Miskin
Rendahnya tingkat kemiskinan: 82,35% responden setuju	Jumlah penduduk miskin di Kota Batu dari tahun 2014 – 2023 diketahui adanya penurunan jumlah penduduk miskin selama sepuluh tahun terakhir mengalami perbedaan pola dimana dari tahun 2014 sampai dengan 2019 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan akan tetapi kembali naik di tahun 2020 sampai dengan 2022 dan kembali turun di tahun 2023. Sehingga, selama periode 10 tahun jumlah penduduk miskin Kota Batu mengalami penurunan sebanyak 7.100 jiwa.		
Kesejahteraan Sosial			
Kualitas dan jumlah hubungan sosial: 82,94% responden setuju			
Partisipasi dalam kegiatan sosial: 95,29% responden sangat setuju			
Dukungan sosial: 80,88% responden setuju			
Keamanan sosial: 95,29%% responden sangat setuju			
Kesejahteraan Produktif			
Partisipasi angkatan kerja: 86,18% responden sangat setuju			
Ketersediaan pekerjaan yang layak: 72,06% responden setuju			
Produktivitas dan kontribusi ekonomi: 92,94% responden sangat setuju			
Peluang pengembangan keterampilan: 92,94% responden sangat setuju			

Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu	
Data Primer	Data Sekunder
Rasa bahagia dan puas tinggal di Kota Batu: 100,00% responden sangat setuju	
Gangguan Kesehatan mental selama tinggal di Kota Batu: 45,00% responden tidak setuju	
Akses layanan Kesehatan mental: 100,0% responden sangat setuju	
Kemampuan mengelola stress dan emosi: 100,0% responden sangat setuju	
Hak atau Kesejahteraan Warga Negara	
Akses fasilitas pendidikan dan pelayanan publik: 100,0% responden sangat setuju	
Kebebasan berekspresi dan berpendapat: 92,65% responden sangat setuju	
Perlindungan hukum dan keadilan: 92,65% responden sangat setuju	
Partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi: 100,0% sangat setuju	
Tingkat Spiritulitas	
Partisipasi masyarakat beragama: 86,18% responden sangat setuju	
Memiliki makna kehidupan dan tujuan hidup: 100,0% responden sangat setuju	
Pengalaman dan praktik spiritual: 100,0% responden sangat setuju	
Dukungan dari komunitas keagamaan: 100,0% responden sangat setuju	

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Hasil identifikasi kualitas hidup masyarakat di Kota Batu berdasarkan data sekunder dapat diketahui berdasarkan data indeks pendapatan manusia (IPM) dari tahun 2014 sampai dengan 2023 terjadi penambahan secara berkala yaitu sebesar 9,98%. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di Kota Batu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 1210 jiwa, akan tetapi terjadi penambahan jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 sebanyak 230 jiwa dan bertambah menjadi 510 jiwa pada tahun 2021 dan kembali turun drastis pada tahun 2023 menyentuh angka 7.100 jiwa. Sehingga selama sepuluh tahun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 2.000 jiwa. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka di Kota Batu naik sebesar 3,51 pada tahun 2020 dan turun kembali di tahun 2023 menjadi 4,52. Dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Batu pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh dampak covid-19 yang juga mempengaruhi perekonomian masyarakat luas.

5.3 Kajian Penerapan Konsep Slow City di Kota Batu

Hasil kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu merupakan pembobotan dari hasil analisa dari masing-masing sasaran yaitu gambaran kondisi elemen-elemen slow city di Kota Batu dan peluang penerapan konsep slow city ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu, dengan membandingkan hasil analisa data primer dan data sekunder. Kemudian diberikan bobot dengan berdasar kepada bobot pada penilaian kuesioner. Sehingga dapat dikehutui persentase total dari hasil kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 5 Hasil Kajian Penerapan Konsep Slow City di Kota Batu

Sasaran 3: Kajian Penerapan Konsep <i>Slow City</i> di Kota Batu				
Hasil Sasaran 1	Persentase Total	Hasil Sasaran 2	Persentase Total	Kesimpulan
Gambaran kondisi elemen-elemen konsep <i>slow city</i> di Kota Batu menunjukkan hasil yang beragam, pada elemen ekonomi dan elemen kesetaraan, Kota Batu telah menunjukkan perkembangan yang baik akan tetapi perlu adanya peningkatan terkait ekonomi lokal yaitu UKM/UMKM yang masih harus meningkatkan produk dan pemasarannya. Namun, pada elemen lingkungan, hasilnya masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh belum diterapkannya penggunaan energi terbarukkan secara optimal dan pengelolaan sampah yang	39,71%	Peluang penerapan konsep <i>slow city</i> ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang sangat baik. Tingginya kepuasan hidup masyarakat untuk tinggal dan menetap di Kota Batu menjadi indikasi bahwa penerapan konsep <i>slow city</i> dapat memperkuat kesejahteraan, kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat.	36,76	Hasil dari kajian penerapan konsep <i>slow city</i> di Kota Batu menunjukkan bahwa konsep <i>slow city</i> dapat diterapkan di Kota Batu dengan persentase sebesar 76,47%, dengan catatan elemen-elemen <i>slow city</i> seperti elemen ekonomi dan elemen lingkungan lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi serta peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menerapkan elemen-elemen <i>slow city</i> pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sasaran 3: Kajian Penerapan Konsep <i>Slow City</i> di Kota Batu				
Hasil Sasaran 1	Persentase Total	Hasil Sasaran 2	Persentase Total	Kesimpulan
masih perlu ditingkatkan.				

Sumber: Hasil Analisa, 2024

Berdasarkan hasil kajian dari kajian penerapan konsep slow city di Kota Batu menunjukkan bahwa konsep slow city dapat diterapkan di Kota Batu dengan persentase penerapan konsep sebesar 76,47%, dengan catatan elemen-elemen slow city seperti elemen ekonomi dan elemen lingkungan lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi serta perlu adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menerapkan elemen-elemen slow city pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berikut adalah hasil kesimpulan dari hasil penelitian Kajian Penerapan Konsep Slow City di Kota Batu.

- **Gambaran Kondisi Elemen-Elemen *Slow City* di Kota Batu**

Berdasarkan hasil analisa gambaran kondisi elemen-elemen slow city di Kota Batu diketahui elemen-elemen slow city seperti elemen ekonomi, elemen lingkungan dan elemen kesetaraan. Berdasarkan tabel analisa komparasi di atas, diketahui bahwa gambaran kondisi elemen-elemen *Slow City* di Kota Batu menunjukkan kemajuan pada elemen ekonomi dengan adanya 331 UMKM yang siap dalam mengekspor produk lokal dengan adanya penurunan tingkat pengangguran masyarakat dari 8,43% pada tahun 2022 menjadi 4,52% di tahun 2023. Meskipun adanya tantangan dalam pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan sampah yang belum optimal dan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman, adapun pada elemen kesetaraan yaitu kualitas infrastruktur serta angka harapan hidup masyarakat di Kota Batu meningkat dengan jumlah penduduk miskin menurun dari 9.100 jiwa pada tahun 2014 menjadi 7.100 jiwa pada tahun 2023, meskipun demikian terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di tahun 2020.

- **Peluang Penerapan Konsep *Slow City* Ditinjau dari Kualitas Hidup Masyarakat Di Kota Batu**

Berdasarkan hasil analisa peluang penerapan konsep *slow city* ditinjau dari kualitas hidup masyarakat di Kota Batu menunjukkan masyarakat Kota Batu memiliki kesiapan dalam menerapkan konsep *slow city* berdasarkan analisa kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan fisik, material, sosial, produktif, emosional, hak warga negara dan spiritualitas. Selain itu, hasil survei menunjukkan mayoritas responden merasa sejahtera dalam memperoleh dan menjangkau berbagai aspek, seperti akses layanan kesehatan, pendapatan rumah tangga, partisipasi sosial dan akses pendidikan. Meskipun terdapat tantangan seperti gangguan kesehatan mental dan fluktuasi jumlah penduduk miskin. Selain itu, Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penurunan tingkat pengangguran menunjukkan

kemajuan yang positif. Secara keseluruhan, Kota Batu menunjukkan potensi yang kuat untuk mengadopsi konsep *slow city* demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

- **Kajian Penerapan Konsep *Slow City* di Kota Batu**

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait kajian penerapan konsep *slow city* di Kota Batu menunjukkan bahwa meskipun terdapat perkembangan positif dalam elemen ekonomi dan elemen kesetaraan, seperti meningkatnya keberadaan UMKM, elemen lingkungan masih memerlukan perhatian lebih, terutama dalam pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan. Hasil analisa menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat di Kota Batu sangat baik, dengan tingkat kepuasan tinggi terhadap kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, potensi penerapan konsep *slow city* di Kota Batu mencapai 76.47%, namun perlu adanya peningkatan pada elemen lingkungan untuk memperkuat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aysun Aygün, D. H. (2021). Analyzing the Impacts of *Slow city* Branding on Urban Space: The Case of Sığacık.
- Dwi Larasati, F. F. (2017). ANALISIS TRICKLE DOWN EFFECT SEKTOR PARIWISATA KOTA BATU TAHUN 2007-2015.
- Eliza Farelnik, A. S. (2016). SMART CITY, *SLOW CITY* AND SMART *SLOW CITY* AS DEVELOPMENT MODELS OF MODERN CITIES.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Vol. 21, No. 1.
- Hardianto, W. T., Adhitama, M. O., & Jovano, C. (2021). DAMPAK REBRANDING KOTA BATU UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH PAD DARI SEKTOR PARIWISATA. *INTELEKTUAL (E-Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v8i2.2>
- Hudiya, A. (2020). *Hubungan Durasi Penggunaan Internet dan Derajat Gangguan Cemas Menyeluruh dengan Kualitas Hidup Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irfandi, I. (2017). *Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat*.
- Juniyanto, P. P. (2017). Menjaga Keseimbangan Pertanian Dan Pembangunan Kota Batu Sebagai Kawasan Agropolitan.
- L. KNOX, H. M. (2006). SLOW CITIES: SUSTAINABLE PLACES IN A FAST WORLD.
- Pink, S. (2007). Sensing Cittàslow: Slow Living and the Constitution of the Sensory City. *The Senses and Society*, 2(1), 59–77. <https://doi.org/10.2752/174589207779997027>
- Sari, S. A., & Lukito, Y. N. (2016). *Slow living as an Alternative Response to Modern Life*. Subagyo Aris, G. P. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Hal 135-150.
- Sugiyono. (1999). Metode Penelitian Administrasi.
- Widyaningsih, U. (2008). SLOW CITY: DAPATKAH KOTA YOGYAKARTA DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI SLOW CITY?
- Willy Tri Hardianto, M. O. (2021). Dampak Rebranding Kota Batu untuk Meningkatkan Jumlah PAD dari Sektor Pariwisata. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 2.